

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Destinasi wisata di Indonesia telah menjadi suatu kawasan atau tempat yang memiliki daya tarik bagi wisatawan, baik domestik maupun mancanegara, yang menawarkan pengalaman rekreasi, edukasi, budaya, maupun kuliner (Kemenparekraf RI, 2021). Indonesia, sebagai negara kepulauan yang kaya akan keragaman budaya dan alam, menawarkan berbagai destinasi wisata, seperti pantai, pegunungan, taman nasional, cagar budaya, hingga kota-kota dengan warisan sejarah. Setiap destinasi wisata di Indonesia diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ekonomi lokal melalui sektor pariwisata serta meningkatkan apresiasi terhadap kekayaan alam dan budaya bangsa.

Indonesia memiliki banyak destinasi wisata bahari yang menakjubkan, salah satunya adalah Kepulauan Seribu. Dengan kejernihan air laut, pantai berpasir putih, serta terumbu karang yang indah, Kepulauan Seribu menjadi salah satu destinasi wisata favorit bagi para pecinta alam dan wisata bahari. Aktivitas yang ditawarkan di antaranya adalah *snorkeling*, menyelam, bersepeda hingga bersantai di tepi pantai. Selain keindahan alamnya, Kepulauan Seribu juga merupakan habitat bagi berbagai flora dan fauna, termasuk spesies langka seperti penyu hijau dan burung laut, yang menambah daya tarik ekowisata di sana.

Namun salah satu tantangan utama yang dihadapi pariwisata bahari di Indonesia dan global adalah pariwisata yang tidak dikelola dengan baik seringkali berdampak negatif terhadap lingkungan. Seperti meningkatnya pencemaran air dan tanah, kerusakan ekosistem laut, serta degradasi keanekaragaman hayati. Di berbagai belahan dunia, pariwisata massal juga telah menyebabkan penurunan kualitas lingkungan, terutama di kawasan-kawasan yang rentan seperti pulau-pulau kecil dan pesisir, seperti halnya Kepulauan Seribu.

Kepulauan Seribu yang terletak di sebelah utara Jakarta dan terdiri dari lebih dari 110 pulau kecil yang memukau (W. Finaka, 2024). Beberapa pulau terkenal di

Kepulauan Seribu antara lain Pulau Pramuka, yang merupakan pusat administrasi dan juga tempat penangkaran penyu, kedua ada Pulau Tidung yang terkenal dengan jembatan cinta yang menghubungkan dua pulau, yaitu Pulau Tidung Besar dan Pulau Tidung Kecil. Ketiga yaitu Pulau Bidadari yang menawarkan suasana eksklusif dengan penginapan mewah, serta Pulau Pari yang terkenal dengan tiga pantai utama yang indah akan air laut yang jernih dan pasir yang putih. Termasuk Pantai Pasir Perawan, Pantai Bintang, dan Pantai Tanjung Rengge serta terumbu karang yang menakjubkan, telah dan menjadi tujuan populer bagi para wisatawan yang gemar *snorkeling* juga (W. Finaka, 2024). Masing-masing pulau memiliki karakteristik yang unik, menjadikan Kepulauan Seribu sebagai destinasi wisata yang kaya akan keindahan alam dan menciptakan pengalaman menarik bagi wisatawan yang berkunjung. Pulau-pulau di Kepulauan Seribu menggunakan pendapatan dari wisatawan dengan sangat baik dimana digunakan sebagai dana membangun infrastruktur, mengembangkan fasilitas bagi wisatawan yang berkunjung dan juga untuk kegiatan sosial masyarakat lokal.

Diantara pulau-pulau yang berada di Kepulauan Seribu, Pulau Pari yang berbentuk seperti ikan pari ini menjadi salah satu pusat aktivitas serta kunjungan wajib bagi para wisatawan, terutama yang ingin berekowisata. Pulau Pari melakukan wisata edukasi yang tertuju kepada penanaman mangrove. Kegiatan tersebut biasanya dilakukan hanya 2 hari 1 malam, dimana membuat wisatawan untuk tinggal di kawasan Pulau Pari lebih lama (Nur Kholifah et al., 2024). Selain keindahan alamnya yang mencakup pantai berpasir putih dan terumbu karang yang menawan, Pulau Pari juga menghadapi tantangan lingkungan yang cukup serius, seperti terdampak krisis iklim dari abrasi hebat, dan banjir pasang laut (*rob*) (Sapariah Saturi, 2024), sampai konflik lahan dengan perusahaan pengembang (Mongabay, 2017). Masalah ini menjadi relevan dalam konteks penerapan *Responsible Tourism*, di mana Pulau Pari belum sepenuhnya menerapkan pengelolaan pariwisata bertanggung jawab dan implementasinya di lingkungan sekitar Pulau Pari.

Selain masalah abrasi dan konflik lahan, Pulau Pari juga menghadapi tantangan pencemaran lingkungan yang signifikan, terutama yang disebabkan oleh

sampah plastik yang sebagian besar berasal dari daratan Jakarta. Sampah ini terbawa arus laut, menyebabkan polusi di perairan sekitar pulau. Berbagai jenis sampah, mulai dari plastik, sedotan, karung, styrofoam, hingga tanaman eceng gondok, mencemari wilayah ini dan berdampak negatif pada ekosistem laut Pulau Pari (Dwiyanti Suryono, 2019). Meski begitu, Pulau Pari berusaha menjaga kelestarian alamnya melalui program ekowisata seperti penanaman mangrove, yang mengajak wisatawan berpartisipasi dalam upaya pelestarian lingkungan. Program tersebut masih belum sepenuhnya mengurangi masalah-masalah yang dihadapi di Pulau Pari.

Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang lebih bertanggung jawab dalam pengelolaan pariwisata. *Responsible Tourism* menjadi salah satu konsep yang relevan untuk menghadapi tantangan ini. *Responsible Tourism* sebagai “Pariwisata yang bertanggung jawab untuk menciptakan tempat yang lebih baik bagi masyarakat lokal untuk tinggal, dan lebih menyenangkan bagi wisatawan untuk dikunjungi.” (Goodwin, 2017). Sebuah objek wisata bisa dikatakan menerapkan *Responsible Tourism* yakni jika sebuah objek wisata mempunyai wisatawan dan pengelola yang bertanggung jawab untuk bersikap “memelihara lingkungan” (Wiria-Atmadja, 2008). *Responsible Tourism* menekankan pentingnya seluruh pemangku kepentingan dalam industri pariwisata mulai dari pemerintah, operator wisata, pelaku bisnis, hingga wisatawan untuk mengambil peran aktif dalam mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan memberikan manfaat yang optimal bagi masyarakat lokal. Dalam implementasi *Responsible Tourism* dibutuhkan komitmen yang kuat dari pemangku kepentingan terutama pemerintah, pengelola destinasi pariwisata, masyarakat lokal, dan wisatawan (Fabricius & Goodwin, 2002).

Studi ini bertujuan agar penerapan prinsip *Responsible Tourism* di Pulau Pari dapat membantu dalam pengelolaan pariwisatanya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan yang berharga bagi destinasi wisata lain di Indonesia dalam mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan dan bertanggung jawab melalui pengelolaan yang lebih baik.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk membuat penelitian yang berjudul “Mengevaluasi Pariwisata Bertanggung Jawab sebagai Pendekatan Strategis Pengelolaan Pariwisata di Pulau Pari”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat ditarik beberapa perumusan masalah yang kami bahas. Berikut merupakan beberapa pertanyaan terkait permasalahan yang telah kami bahas dalam makalah ini:

1. Bagaimana penerapan *Responsible Tourism* dapat membantu dalam proses pengelolaan wisata khususnya di Pulau Pari?
2. Bagaimana peran stakeholder dalam mendukung penerapan *Responsible Tourism* di Pulau Pari?

1.3 Tujuan Storytelling

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dampak penerapan *Responsible Tourism* terhadap pengelolaan wisata di Pulau Pari.
2. Mendeskripsikan peran stakeholder dalam mendukung penerapan *Responsible Tourism* di Pulau Pari

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi pengelola wisata di Pulau Pari dalam menerapkan konsep *Responsible Tourism* secara efektif, sehingga dapat mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, dan memberikan masukan bagi pemerintah dan *stakeholder* terkait dalam merancang kebijakan dan program yang mendukung pariwisata berkelanjutan di Pulau Pari. Dan juga memberdayakan masyarakat setempat melalui sektor pariwisata serta meningkatkan kesadaran masyarakat lokal tentang pentingnya pelestarian lingkungan, memberikan peluang untuk lebih berpartisipasi aktif dalam pengelolaan pariwisata yang bertanggung jawab.